

BAB I

PENDAHULUAN

1 Latar Belakang

Musik adalah salah satu kesenian yang banyak peminatnya mulai dari kalangan anak-anak sampai orang tua. Keberadaan musik tidak terlepas dari kehidupan manusia sehingga musik mempunyai fungsi seperti (1) memberikan kenikmatan estetis; (2) memberikan relaksasi atau hiburan; (3) sebagai media ekspresi diri (*Self ekspresion*); (4) representasi simbolis; (5) respon fisik; (6) media terapeutik (penyembuhan); (7) sebagai sarana pemersatu masyarakat yang sedang mengalami krisis; (8) menguatkan konformitas terhadap normal-normal sosial; (9) memvalidasi institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan; (10) stabilitas budaya; dan (11) sebagai media pendidikan serta pembelajaran (Budhisantoso, 1994; Meriam, 1968; dan Merrit, 2003).

Musik sangat berperan sebagai media terapeutik (terapi). Terapi musik digunakan untuk merilekskan atau membuat pikiran menjadi lebih tenang. Terapi musik terbagi menjadi dua yaitu terapi musik pasif dan terapi musik aktif. Terapi musik pasif adalah terapi musik yang menggunakan musik dengan mendengarkan musik, menikmati musik atau dapat merasakan perubahan suasana hati (Djohan, 2006). Terapi musik pasif hanya bersifat sementara karena ketenangan yang dapat dirasakan saat mendengarkan dan menikmati musik yang di pilih. Terapi musik dengan mendengarkan musik dapat menurunkan nyeri pada pasien kanker, dan rangsangan musik meningkatkan pelepasan endorfin sehingga mengurangi kebutuhan obat analgesik (Rizqi, 2019). Terapi musik aktif adalah terapi musik yang dilakukan dengan aktivitas musik. Aktivitas yang di lakukan seperti bernyanyi, bermain musik, mendengarkan musik dengan bertepuk tangan mengikuti tempo yang di tentukan dan menari. Terapi musik dengan aktivitas musik mampu mengontrol pernafasan, mengoordinasikan motorik, dan mengontrol impuls saraf yang kacau. Komponen ritmis bermanfaat sebagai alat nonverbal untuk mendorong individu dalam meningkatkan motivasi, minat, perhatian dan kegembiraan (Djohan, 2006). Aktivitas musik dapat dilakukan dengan menggunakan metode Dalcroze. Dalcroze Eurhythmics awalnya merupakan pendekatan pembelajaran musik untuk anak-anak dengan menggunakan

Sari Ramanda, 2023

PENERAPAN EURYTHMIC DALCROZE DALAM AKTIVITAS MUSIK UNTUK MENGATASI KECEMASAN PASIEN KANKER ANAK DI RUMAH PEJUANG KANKER AMBU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi |

gerak dan musik yang mengedepankan peran gerakan dalam aktivitas dan pemahaman musik, serta kegunaan mengeksplorasi. Setelah metode Dalcroze berkembang, metode Dalcroze digunakan sebagai alat pengobatan (terapi) untuk trauma fisik dan emosional (Dutoit, 1971). Menurut Campbell (2001) dampak penggunaan terapi musik dengan Dalcroze membuat gerakan tubuh anak-anak menjadi aktif, menjadi lebih berani dalam berekspresi, antusias, mengembangkan imajinasi, lebih optimis, antusias, dan bersemangat.

Aktivitas musik merupakan alat terapi musik yang di rancang secara khusus untuk mengurangi kecemasan secara perlahan-lahan dan bertahap (Djohan, 2006). Terapi musik meningkatkan fungsi kekebalan pada anak-anak karena saat anak-anak melakukan aktivitas musik, gelombang musik dan rangsangan pada saraf saat memainkan alat musik menstimulasi otak sehingga otak mengeluarkan hormon endorfin penghasil kebahagiaan. Hormon endorfin berfungsi untuk membuat suasana jadi senang, membuat tidur nyenyak, rileks, mencegah depresi dan cemas (Mehmet, 2011). Selain itu (Campbell, 2001) menjelaskan bahwasannya aktivitas musik yang dilakukan selama setengah jam sehari dapat memperbaiki fungsi kekebalan tubuh anak yang disebut imun. Imun sangat penting untuk melawan berbagai macam patogen (kuman) termasuk sel kanker dan tumor terhadap anak-anak penderita kanker. Selain itu, menurut (Haruyama, 2013) imun juga berfungsi untuk melancarkan peredaran darah, sebagai anti pireksia, anti toksin dan melunakkan benjolan yang keras (membuat tumor padat menjadi nekrosis). Terdapat beberapa hormon yang dapat meningkatkan imun, yaitu hormon dopamine, hormon oxytocin, hormon Serotonin dan hormon endorphin. Imun merupakan obat yang paling utama untuk berbagai penyakit termasuk penyakit kanker pada anak-anak.

Kanker adalah penyakit yang ditandai dengan pembelahan sel yang tidak terkendali dan kemampuan sel-sel tersebut untuk menyerang jaringan biologis lainnya, baik dengan pertumbuhan langsung di jaringan yang bersebelahan (invasi) atau dengan migrasi sel ke tempat yang jauh (metastasis) (Amalia, dalam Utami, 2018). Menurut (Kementrian Kesehatan RI, 2015) Di Indonesia terdapat sekitar 11.000 kasus kanker anak setiap tahunnya. Jenis kanker cenderung berbeda dengan kanker pada dewasa. Secara umum, sepertiga dari kanker anak adalah leukimia. Penyakit kanker terbanyak lainnya adalah limfoma dan tumor pada sistem saraf pusat. Beberapa jenis tumor yang terjadi hanya pada anak-anak yaitu neuroblastoma, nephroblastoma,

Sari Ramanda, 2023

PENERAPAN EURYTHMIC DALCROZE DALAM AKTIVITAS MUSIK UNTUK MENGATASI KECEMASAN PASIEN KANKER ANAK DI RUMAH PEJUANG KANKER AMBU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi |

medulloblastoma dan retinoblastoma. Menurut Saputra (2000), Kanker leukimia adalah kanker darah yang terlalu banyak memproduksi sel darah putih. Sel darah putih bagian sistem kekebalan tubuh yang di produksi oleh sumsum tulang belakang. Sel darah putih yang dihasilkan mengalami perubahan dan tidak menjalani perannya secara efektif. Leukimia dapat dialami oleh anak-anak dan orang dewasa. Pada gejala awal, leukimia tidak memiliki gejala yang khusus tetapi gejala yang timbul saat sel kanker sudah berkembang dan mulai menyerang sel tubuh. Ada pun gejala yang diderita seperti pucat, lemah, anak rewel, nafsu makan menurun, demam tanpa sebab yang jelas, pembesaran hati, limpa, kelenjar getah bening, kejang sampai penurunan kesadaran, pendarahan kulit atau pendarahan spontan, nyeri tulang, seringkali ditandai dengan anak tidak mau berdiri atau berjalan, dan lebih nyaman digendong.

Kanker dapat ditangani dengan cara melakukan kemoterapi, namun kemoterapi dapat memberikan dampak fisik dan psikologis yang negative bagi anak (Hunger & Mullighan, 2015; dalam Harbon 2014). Kemoterapi memiliki efek samping fisik seperti anak mudah mengalami infeksi, mudah mengalami pendarahan, lemah, lesu, rambut rontok, mukositis, mual, muntah, diare, kontsipasi, nafsu makan menurun, neuropati, sistitis hemoragika, retensi urin, wajah menjadi bulat, nyeri, dan gangguan tidur. Selain masalah fisik, anak yang menjalani kemoterapi juga dapat mengalami masalah psikologis, seperti kecemasan (Hockenberry, 2010). Kecemasan adalah suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Jeffrey, 2005). Kecemasan terjadi saat anak-anak menjalani kemoterapi, karena rasa takut akibat pengalaman penyuntikan obat yang memberikan rasa tidak nyaman, efek samping pada saat kemoterapi dan saat anak-anak disuruh makan obat (Setiawan, 2015). Menurut Putranti (2016) tingkat kecemasan anak-anak kanker bervariasi. Bahwa tingkat kecemasan anak sakit kanker 71,4% responden memiliki kecemasan sedang dan 28,6% responden memiliki kecemasan ringan. Reaksi kecemasan pada anak yang sakit kanker timbul saat anak di diagnosa kanker untuk pertama kalinya, namun juga berlanjut hingga anak menjalani berbagai pengobatan, kemudian akan mempengaruhi respon anak selama menjalani kemoterapi.

Kecemasan anak-anak kanker jika tidak ditangani akan menghambat proses penyembuhan. Anak penderita kanker yang mengalami kecemasan akan menolak makan, minum dan sulit tidur, sehingga membuat kondisi anak melemah (Wong, 2008). Hal ini mengakibatkan

Sari Ramanda, 2023

PENERAPAN EURYTHMIC DALCROZE DALAM AKTIVITAS MUSIK UNTUK MENGATASI KECEMASAN PASIEN KANKER ANAK DI RUMAH PEJUANG KANKER AMBU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi |

tubuh menghasilkan hormon yang menyebabkan menurunnya kemampuan sistem imun (Putra, 2011). Peneliti akan berfokus kepada anak-anak kanker dengan umur 7-12 tahun (masa sekolah dasar) dengan diagnosa penyakit leukimia. Menurut Linda (1994) secara umum kecemasan yang dialami anak-anak dan orang dewasa sama, bahkan kecemasan berlarut dari masa anak-anak ke masa dewasa. Peneliti melakukan penelitian di Yayasan Rumah Pejuang Kanker Ambu, karena anak-anak di Rumah Pejuang Kanker Ambu tidak memiliki aktivitas selama menunggu saat pengobatan kemoterapi. Anak terlihat cemas, takut, tidak bersosialisasi dengan temannya dan anak-anak suka menangis jika jauh dari orang tuanya.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa musik sangat berpengaruh untuk mengatasi kecemasan pada anak prasekolah, Elfira 2020 (dalam menemukan bahwa "Terapi musik *Baby Shark* mampu menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah". Penelitian terdahulu yang menjelaskan eurythmic Dalcroze sebagai terapi musik HIV/AIDS seperti karya Habron (2014) "*Through music and into music, through music and into well-being: Dalcroze eurhythmics as music therapy*". Menurut Habron, eurythmic Dalcroze dengan terapi musik improvisasi mampu membuat kesejahteraan pada orang yang mengalami HIV/AIDS. Dan penelitian terdahulu yang menjelaskan terapi musik untuk kecemasan pada penderita kanker seperti karya "*The Effects of interactive music therapy on hospitalized children with cancer : A pilot study*" menjelaskan bahwasannya terapi musik aktif (seperti bernyanyi dan bermain gitar) dan pasif (mendengarkan) mampu menurunkan rasa kecemasan, membuat mood baik dan membuat nyanyak tidur pada anak-anak kanker leukemia, tumor otak, limfoma, sarkoma osteogenik, sarkoma ewing, dan neuroblastoma. Setelah menelaah hasil penelitian terdahulu, belum ada yang peneliti yang berfokus pada terapi musik dengan metode Dalcroze untuk mengatasi kecemasan.

Maka berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "**Penerapan Eurythmic Dalcroze Dalam Aktivitas Musik untuk Mengatasi Kecemasan Pasien Kanker Anak di Rumah Pejuang Kanker Ambu**".

2 Rumusan masalah

Rumusan masalah merupakan bagian terpenting dalam karya tulis ilmiah. Sebelum melakukan investigasi, perlu diketahui terlebih dahulu permasalahan yang ada. Adanya masalah yang jelas maka proses penyelesaiannya akan terarah dan terarah. Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut; "Bagaimanakah penerapan Eurythmic Dalcroze dalam aktivitas musik untuk mengatasi kecemasan pasien kanker anak di Rumah Pejuang Kanker Ambu?"

Sesuai dengan permasalahan di atas, dapat dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat kecemasan yang dialami anak-anak penderita kanker di Rumah Pejuang Kanker Ambu?
- b. Bagaimanakah disain aktivitas musik dengan pendekatan eurythmic Dalcroze dapat mengatasi kecemasan anak penderita kanker di Rumah Pejuang Kanker Ambu?
- c. Bagaimanakah hasil penerapan eurythmic Dalcroze melalui aktivitas musik untuk mengatasi kecemasan anak penderita kanker di Rumah Pejuang Kanker Ambu?

3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi kerangka yang slalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Maka tujuan yang diinginkan dalam sebuah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menggambarkan kondisi kecemasan anak penderita kanker di Rumah Pejuang Kanker Ambu
- b. Merumuskan desain aktivitas musik untuk mengatasi kecemasan pasien kanker di Rumah Pejuang Kanker Ambu
- c. Merumuskan desain aktivitas musik dengan menggunakan eurythmic Dalcroze untuk mengatasi kecemasan anak penderita kanker

4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pribadi khususnya mengenai terapi musik untuk anak-anak kanker. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh aktivitas musik sebagai terapi musik dan diharapkan dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan

b. Bagi Anak-anak Kanker

Anak-anak kanker menyukai aktivitas musik seperti bernyanyi, mendengarkan musik dan bermain musik sehingga dapat diharapkan terapi musik tersebut mampu mengurangi rasa kecemasan pada anak-anak kanker.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang terapi musik melalui aktivitas musik dengan pasien anak-anak kanker dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.